



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph3202>

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN AKTIVITAS *SELF CARE* PADA
PENDERITA DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS BATUA

^KRahmat Qusyairi, Andi Sani², Chaeruddin Hasan³

^{1,3} Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

² Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi : (^K): rahmatqusyairi@gmail.com

rahmatqusyairi@gmail.com¹, andi.sani@umi.ac.id², hasan.chaeruddin@gmail.com³

ABSTRAK

Diabetes Mellitus adalah suatu kondisi kronis yang terjadi ketika tubuh tidak dapat menghasilkan cukup insulin, dimana Diabetes melitus ini adalah salah satu diantara penyakit tidak menular yang akan meningkat jumlahnya di masa yang akan datang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan aktivitas self care pada penderita Diabetes melitus di Puskesmas Batua. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, desain penelitian yang digunakan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu pasien diabetes melitus yang berumur 30 – 64 tahun dengan sampel sebanyak 79 orang. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat dengan menggunakan program MS Excel dan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil analisis bivariat tingkat pengetahuan dengan aktivitas *self care* pada penderita Diabetes melitus dengan *p value* 0,000 (*p value* < 0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima yang dimana adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan aktivitas *self care* pada penderita Diabetes melitus. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan aktivitas *self-care* pasien Diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Batua kota Makassar tahun 2022. Saran diharapkan dapat menjadikan penderita diabetes melitus dapat mengontrol dan mengatur penyakit mereka secara mandiri, dan menjadi sumber pengetahuan masyarakat semakin meningkatkan pengetahuannya.

Kata kunci : Diabetes melitus; tingkat pengetahuan ; aktivitas *self care*.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas
Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 23 April 2022

Received in revised form : 25 April 2022

Accepted : 5 Agustus 2022

Available online : 30 Agustus 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Diabetes Mellitus is a chronic condition that occurs when the body cannot produce enough insulin, where Diabetes mellitus is one of the non-communicable diseases that will increase in number in the future. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge with self care activities in patients with diabetes mellitus at Batua Health Center. This type of research is quantitative, the research design used is an analytical survey with a cross sectional study approach. Sampling was done by purposive sampling, namely patients with diabetes mellitus aged 30-64 years with a sample of 79 people. Data analysis using univariate and bivariate using MS Excel and SPSS programs. The results of this study indicate the results of a bivariate analysis of the level of knowledge with self-care activities in patients with diabetes mellitus with p value 0.000 (p value <0.05), so it can be stated that H₀ is rejected and H_a is accepted, where there is a relationship between the level of knowledge and self-care activities in patients with diabetes mellitus. patients with diabetes mellitus. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between the level of knowledge and self-care activities of Diabetes mellitus patients in the Batua Health Center Makassar city in 2022. Suggestions are expected to make people with diabetes mellitus able to control and manage their disease independently, and become a source of public knowledge. further increase their knowledge.

Keywords: Diabetes melitus, knowledge level, Self Care Activity.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang serius yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa dalam darah), atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Diabetes melitus adalah masalah kesehatan masyarakat yang utama, karena merupakan salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia. Jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir.¹

Penyakit Diabetes melitus ini menempati peringkat ke-9 dari 10 penyebab kematian teratas di dunia pada tahun 2019. *World Health Organization (WHO)* memperkirakan peningkatan jumlah penderita Diabetes di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit yang disebabkan oleh penurunan produksi insulin akibat dari menurunnya kerja pankreas sehingga menyebabkan kadar gula darah dalam tubuh meningkat.²

Diabetes tidak hanya menyebabkan kematian dini di seluruh dunia. Penyakit ini juga merupakan salah satu penyebab utama kebutaan, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Organisasi *International Diabetes Federation (IDF)* memperkirakan bahwa pada tahun 2019 sedikitnya 483 juta orang di seluruh dunia akan menderita diabetes di atas 20 – 79 tahun, dengan prevalensi 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. IDF memperkirakan prevalensi diabetes meningkat seiring bertambahnya usia penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah hingga mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045.³

Pola penyakit di Indonesia mengalami transisi epidemiologi selama dua dekade terakhir, yakni dari penyakit menular yang semula menjadi beban utama kemudian mulai beralih menjadi penyakit tidak menular.⁴ Menurut Riskesdas tahun 2018, terjadi peningkatan prevalensi penderita DM di Indonesia pada tahun 2013-2018 dari 6,9% menjadi 8,5%. Hasil analisis gambar prevalensi DM berdasarkan usia di Indonesia pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa prevalensi Diabetes melitus pada ≥ 15 tahun sebanyak 10%.⁵

Hampir semua provinsi menunjukkan peningkatan prevalensi pada tahun 2018, kecuali pada provinsi Nusa Tenggara Timur (0,9%). Terdapat 4 provinsi dengan prevalensi tertinggi yaitu DKI Jakarta (3,4%), Kalimantan Timur (3,1%), DI Yogyakarta (3,1%), dan Sulawesi Utara (3%). Berdasarkan jenis kelamin, prevalensi diabetes tahun 2018 sebanyak 1,2% laki-laki dan 1,8% perempuan.³ Menurut data dari Dinas Kesehatan Sul-Sel pada tahun 2018 Kejadian diabetes mellitus di Sulawesi Selatan masih menempati urutan kedua penyakit tidak menular setelah penyakit jantung dan pembuluh darah (PJPD) pada tahun 2017 yaitu 15,79%.⁶ Tingginya prevalensi penderita Diabetes melitus yang terjadi secara konsiten, menunjukkan bahwa DM merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pelayanan kesehatan.⁷

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kenaikan peningkatan DM. Salah satunya adalah pengetahuan penderita. Tingkat pengetahuan penderita tentang DM meliputi lima pilar (Diet, olahraga, monitoring gula darah, dan minum obat) dalam pelaksanaan DM sangat membantu pasien selama hidupnya dalam menjalankan penanganan penyakit dan diharapkan penderita paham mengenai perilaku yang harus diterapkan dalam penanganan penyakitnya.² Pengetahuan diabetes sangat berpengaruh dengan gaya hidup respon, hal ini dibenarkan oleh Notoadmodjo (2007).

Pengetahuan yang baik ditandai dengan responden mampu mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan DM seperti suka makan yang manis, obesitas, kurang istirahat, namun responden salah pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut.⁸ Tingkat pengetahuan yang rendah akan beresiko mengalami komplikasi seperti penyakit jantung koroner, hipertensi dan bahkan sampai kematian.⁹ Menurut Waspadji (2007) bahwa pentingnya pengetahuan yang harus dimiliki oleh pasien diabetes yaitu agar membentuk pribadi untuk mengibaratkan diri sendiri saat menangani Diabetes melitus dengan cermat.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian dari Umah (2019) di Poliklinik RSI Sultan Agung Semarang dengan jumlah responden sebanyak 72 Orang mendapatkan hasil bahwa tingkat persentasi pengetahuan pasien DM yang kurang sebanyak 22,2%, cukup sebanyak 59,7%, baik sebanyak 18.1% sedangkan tingkat persentase dari *Self-Management* yang buruk sebanyak 16,7%, sedang sebanyak 68,1%, dan baik sebanyak 15,3 responden dimana dari hasil presentasi kedua variable tersebut ternyata adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *self-management* pada pasien DM di RSI Sultan Agung Semarang. Dimana hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa semakin tinggi tingkatan pengetahuan seseorang maka akan baik pula *self-management*-nya.¹¹

Ketika seseorang telah terdiagnosis DM. hal penting yang perlu dilakukan yaitu adaptasi perilaku perawatan diri (*Self Care*). Menurut Orem, *self care* adalah kegiatan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan individu baik dalam keadaan sehat maupun sakit yang dilakukan oleh individu itu sendiri. *Self care* pada penderita DM menjadi aktifitas yang begitu penting. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa *self care* pada pasien DM dapat mencegah mordibitas dan kematian.¹² Perilaku *self care* bagi penderita DM meliputi; pengaturan pola makan, pemantauan kadar gula darah, terapi obat, dan latihan fisik (olahraga).¹³

Wattana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *self care* DM yang efektif dapat menurunkan resiko penderita DM terhadap kejadian komplikasi jantung koroner, selain itu *self care* juga dapat

mengontrol kadar gula darah normal, mengurangi dampak masalah akibat DM, serta mengurangi angka mortalitas dan morbiditas akibat DM.¹⁴ Berdasarkan hasil penelitian dari Sabil (2018) di puskesmas kota Makassar (Puskesmas Batua, Antang, dan Bara-barayya) dengan jumlah responden sebanyak 105 orang dengan rata-rata tingkat *self care* rendah pada pasien Diabetes melitus Tipe 2, 37 responden mempunyai tingkat *self care* yang tinggi sedangkan 68 responden mempunyai tingkat *self care* yang rendah. Ditinjau dari sub skala pada variable *self care* didapatkan sub skala kontrol gula darah yang baik sebanyak (37,1%) sedangkan yang kurang sebanyak (62,9%), diet yang baik sebanyak (14,3%) sedangkan yang kurang sebanyak (85,7%), dan aktifitas fisik yang baik sebanyak (24,8%) sedangkan yang kurang sebanyak (75,2%) banyak responden yang masih dalam kategori rendah, dimana paling rendah adalah pada sub skala kontrol diet dengan total persen baik cuman 14,3% sedangkan yang kurang sebanyak 85,7%¹⁵.

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Makassar pada tahun 2020. Puskesmas yang memiliki prevalensi DM yang paling tinggi merupakan Puskesmas Batua yang berada di kecamatan Manggala dengan 3.194 yang menderita DM. Berdasarkan pengambilan data dan survey awal yang dilakukan pada tanggal 6 November 2021 menurut data awal dari Puskesmas Batua pada tahun 2019 jumlah yang penderita DM yang berkunjung sebanyak 424 orang, pada tahun 2020 jumlah penderita DM yang berkunjung sebanyak 418 orang, sedangkan 2021 jumlah kasus penderita DM yang berkunjung sebanyak 233 orang. pada survei awal yang dilakukan ada 7 pasien yang mengalami DM di Puskesmas Batua melalui wawancara. Didapatkan informasi 5 orang dari 7 pasien mempunyai aktivitas *self care* yang kurang, yang mana berdasarkan informasi dari responden, penyebab kurangnya aktivitas *self care* mereka diakibatkan oleh pengetahuan yang mereka miliki masih kurang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Aktivitas *Self care* Pada Penderita Diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Tahun 2022.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional study* yang merupakan rancangan penelitian yang melakukan pengukuran atau observasi pada saat bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Batua Kota Makassar pada tanggal 19 Maret – 4 April 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien DM yang menjalani pengobatan di Puskesmas Batua Kota Makassar.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Penentuan sampel menjadi harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Besar sampel dalam penelitian ini adalah pasien diabetes yang berumur 30 – 64 tahun yang menjalani pengobatan di wilayah kerja puskesmas Batua kota Makassar tahun 2021 yaitu sebanyak 79 orang. Analisis data menggunakan uji *chi-square*, dengan menggunakan media kuesioner.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Karakteristik Responden di Puskesmas Batua Kota Makassar

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	30	38
Perempuan	49	62
Umur	n	%
26-35	4	5,2
36-45	21	26,6
46-55	20	25,4
56-65	24	42,8
Pendidikan	n	%
Tidak Sekolah	1	1,3
SMP	37	46,8
SMA	20	25,3
D3/S1	21	26,6
Pekerjaan	n	%
Wiraswasta	19	24,1
IRT	44	55,7
PNS	2	2,5
Tidak Bekerja	10	12,7
Pensiun	4	5,1
Lama Menderita DM	n	%
1-10 Tahun	78	98,7
11-20 Tahun	1	1,3
Riwayat Keluarga	n	%
Tidak Ada	41	51,9
Ada	38	48,1
Informasi Kesehatan	n	%
Tidak Pernah	17	21,5
Pernah	62	78,5
Total	79	100

Berdasarkan tabel 1 mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 49 responden (49%) dan minoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 30 responden (38%). Distribusi responden berdasarkan kelompok umur diketahui mayoritas responden berumur 56-65 tahun, yaitu sebanyak 34 responden (42,8%), dan minoritas responden berumur 26-35 tahun yaitu sebanyak 4 responden (5,2%). Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir diketahui mayoritas responden berpendidikan SMP, yaitu sebanyak 37 responden (46,8%), dan minoritas responden tidak sekolah yaitu sebanyak 1 responden (1,3%). Distribusi responden berdasarkan pekerjaan diketahui mayoritas responden bekerja sebagai IRT, yaitu sebanyak 44 responden (55,7%) dan minoritas responden bekerja sebagai PNS yaitu sebanyak 2 responden (2,5%). Distribusi responden berdasarkan lama menderita DM diketahui mayoritas responden 1-10 tahun, yaitu sebanyak 78 responden (98,7%) dan minoritas responden 11-20 tahun yaitu sebanyak 1 responden (1,3%). Distribusi responden berdasarkan riwayat keluarga diketahui mayoritas responden tidak

ada riwayat keluarga, yaitu sebanyak 41 responden (51,9%) dan minoritas responden ada riwayat keluarga yaitu sebanyak 38 responden (48,1%). Distribusi responden berdasarkan informasi kesehatan tentang DM diketahui mayoritas responden pernah mendapatkan informasi kesehatan tentang DM, yaitu sebanyak 62 responden (78,5%) dan minoritas responden tidak pernah mendapatkan informasi kesehatan tentang DM, yaitu sebanyak 17 responden (21,5%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan *Self Care* Responden di Puskesmas Batua Kota Makassar

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Kurang	25	31,6
Cukup	27	34,2
Baik	27	34,2
<i>Self Care</i>		
Kurang	36	45,6
Baik	43	54,4
Total	79	100

Berdasarkan tabel 2, setelah dianalisis secara keseluruhan maka responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang berjumlah 25 orang (31,6%), tingkat pengetahuan Cukup sebanyak 27 orang (34,2%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 27 orang (34,2) dan responden yang memiliki Aktivitas *Self Care* kurang berjumlah 36 orang (45,6%) dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 43 orang (54,4%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Aktivitas *Self Care* Pada Penderita Diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar

Tingkat Pengetahuan	Aktivitas <i>Self Care</i>				Total		<i>P value</i>
	Kurang		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	21	26,1	4	5,1	25	31,6	0,000
Cukup	9	11,4	18	22,8	27	34,2	
Baik	6	7,6	21	26,6	27	34,2	
Total	36	45,6	43	54,4	79	100	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang memiliki Aktivitas *Self Care* yang kurang sebanyak 21 orang (26,6%) dan baik sebanyak 4 orang (5,1%). Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup memiliki Aktivitas *Self Care* yang kurang sebanyak 9 orang (11,4%) dan baik sebanyak 18 orang (22,8%). Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik memiliki Aktivitas *Self Care* yang kurang 6 orang (7,6%) dan baik sebanyak 21 orang (26,1%).

Berdasarkan uji Chi-Square dengan taraf signifikan 5% (0,05) maka didapatkan dengan *p value* 0,000 (*p value* < 0,05), maka dari itu dinyatakan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat

pengetahuan dengan aktivitas *self-care* pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Batua kota Makassar.

PEMBAHASAN

Umur

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa kategori umur terbanyak berada pada umur 56-65 tahun sebanyak 34 responden (42,8%). Hal ini sama dengan penelitian Mulyani (2016) mengatakan bahwa penderita DM rata-rata berusia (40-60 tahun) dengan presentase 62,5%, data yang diperoleh dari RISKESDAS 2013 prevalensi penderita DM meningkat sesuai dengan penambahan umur.¹⁶

Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini didapatkan jenis kelamin yang diketahui terbanyak adalah perempuan sebanyak 49 responden dengan presentase sebesar 62%. Berdasarkan penelitian Nurayati dan Adriani (2017) perempuan lebih rentan terkena penyakit DM karena perbedaan dalam kromosom seks, ekspresi gen spesifik autosom dan hormon seks.

Hal ini disebabkan karena laki-laki memiliki LDL (*Low Density Lipoprotein*) lebih rendah daripada perempuan. Karena perempuan saat masa peri-menopause dan masa menopause maka hormon estrogen akan berkurang yang berakibat pada meningkatnya kadar LDL dalam tubuh sehingga terjadi pengangkutan kolesterol yang tinggi.¹⁷

Pendidikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah pendidikan terakhir responden terbanyak dalam penelitian ini adalah SMP sebanyak 37 responden dengan presentase 46,8%. yang dimana menurut Irawana (2010) pendidikan mempengaruhi tingkat persepsi seorang dalam pengambilan keputusan.¹⁸ Berdasarkan hasil dari peneliti pendidikan terakhir yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik adalah D3/S1 sebanyak 11 responden (20,3%) sedangkan untuk aktivitas *Self Care* sebanyak 18 responden (22,8%) yang memiliki aktivitas *Self Care* yang baik adalah dengan pendidikan terakhir SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyasari (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan terakhir dengan status diabetes seseorang.¹⁹ Hal ini terjadi karena orang dengan tingkat pendidikan yang rendah akan susah mencerna informasi yang disampaikan. Berbeda halnya dengan masyarakat dengan pendidikan tinggi, mereka akan cenderung lebih mudah menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh orang lain. Tingkat pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah proses belajar.²⁰

Pekerjaan

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa jumlah responden tertinggi adalah ibu rumah tangga sebanyak 44 responden dengan presentase 55,7%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2015) dimana penderita diabetes lebih dominan adalah ibu rumah tangga karena berkaitan dengan aktivitas fisik yang dilakukan oleh ibu rumah tangga kemungkinan besar lebih sedikit (ringan) dibandingkan yang memiliki aktifitas pekerjaan diluar rumah.²¹

Hasil penelitian Arifin (2011) menjelaskan bahwa 1,6% responden yang tidak bekerja beresiko

tinggi dibandingkan dengan responden yang bekerja. Hal ini juga dikaitkan dengan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan oleh penderita Diabetes melitus meningkatkan penggunaan energi di dalam tubuh sehingga mampu menurunkan kadar gula darah.²²

Lama Menderita DM

Hasil penelitian diperoleh, responden lama menderita DM 1 – 10 tahun sebanyak 78 responden dengan presentase 98,7%. Semakin lama seseorang menderita penyakit maka resiko terkena komplikasi terhadap penyakit yang diderita juga meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Nuchalida (2015) mengatakan bahwa durasi lama menderita diabetes akan berakibatkan pada memburuknya kondisi tubuh dikarenakan adanya komplikasi.²³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ramadhan dan Marissa (2015) bahwa peningkatan kejadian komplikasi berbanding lurus dengan lamanya menderita diabetes, dengan kata lain semakin lama menderita diabetes maka resiko untuk terkena komplikasi juga meningkat. Salah satu komplikasi yang dimaksud adalah penurunann fungsi kognitif tubuh.²⁴

Riwayat DM Keluarga

Hasil penelitian ini diperoleh data bahwa sebagian responden tidak memiliki riwayat DM keluarga sebanyak 41 (51,9%). Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa diabetes termasuk ke dalam penyakit yang bisa diwariskan orang tua kepada keturunannya. Responden dengan riwayat keluarga yang memiliki penyakit DM memiliki pengalaman yang lebih baik dan resiko pencegahan lebih baik dalam pengontrolannya.²⁵

Informasi Kesehatan

Hasil penelitian ini diperoleh data bahwa responden pernah mendapatkan informasi kesehatan DM, yaitu sebanyak 62 responden (78.5%). Informasi kesehatan itu sendiri sangat berharga bagi penderita DM. Dari Informasi kesehatan penderita DM, dapat memperoleh informasi yang akurat dari petugas kesehatan.

Pengetahuan yang dimiliki pasien DM diharapkan mampu untuk mengurangi adanya komplikasi.¹⁰ Hal ini sesuai dengan penelitian Nazli (2016) yang menjelaskan bahwa dalam upaya mencegah dan menangani penderita diabetes mellitus adalah memberikan informasi kesehatan agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang penyakit DM tersebut. Dengan begitu, pasien dapat melakukan Diet, Aktivitas Fisik, Minum Obat, dan Kontrol Gula Darah dengan lebih baik dan dapat melakukan pencegahan DM dari dini.²⁶

Tingkat Pengetahuan

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan pada penderita diabetes mellitus di Wilayah kerja Puskesmas Batua Kota Makassar. Dari 79 responden didapatkan hasil bahwa responden berada pada tingkat baik dan cukup yaitu sebesar 27 responden (34,2%). Hasil penelitian lain oleh Qoni'ah (2017) didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan sedang yaitu 38.9%.²⁷

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Emi (2014) yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan pada pasien diabetes mellitus sedang 43.1%.²⁸ Kemudian diperkuat lagi penelitian oleh Lalu Muhammad Hairi (2013) yaitu didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan sedang, yaitu sebanyak 23 responden (43,4%).²⁹

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan itu terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar penginderaan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.³⁰

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan didasari oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi umur, kesehatan, minat dan perhatian. Maka dari itu pengetahuan pasien akan penyakit DM menjadi sangat penting, mengingat tidak sedikit pasien DM yang kurang memiliki pemahaman tentang penyakit yang diderita. Akibat dari ketidakpahaman tersebut, banyak pasien menjadi tidak patuh terhadap pengobatan, Pengetahuan juga bertujuan untuk membentuk perilaku kepatuhan dalam menjalani penatalaksanaan terapinya, sehingga keberhasilan terapi dapat tercapai.³¹

Sedangkan faktor eksternal meliputi pekerjaan, pendidikan, keluarga, metode pembelajaran, dan masyarakat. Maka dari itu pengetahuan pasien akan penyakit DM menjadi sangat penting, mengingat tidak sedikit pasien Diabetes melitus yang kurang memiliki pemahaman tentang penyakit yang diderita. Akibat dari ketidakpahaman tersebut, banyak pasien menjadi tidak patuh terhadap pengobatan, Pengetahuan juga bertujuan untuk membentuk perilaku kepatuhan dalam menjalani penatalaksanaan terapinya, sehingga keberhasilan terapi dapat tercapai.³¹

Aktivitas *Self Care*

Aktivitas *Self Care* pada penderita diabetes di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar sebagian besar berada pada tingkat baik yaitu 43 responden 54.4%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistria (2013) didapatkan hasil *Self Care* berada pada tingkat yang cukup baik.³² Hasil lain juga sama didapatkan oleh peneliti Hartono (2019) yang mengatakan bahwa *Self Care* dalam tingkat baik dengan presentase 40.4%.³³ Penelitian Luthfa (2019) mengatakan bahwa pasien yang menderita diabetes mellitus dengan *Self Care* baik dengan presentase 62.5%.³⁴

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Aktivitas *Self Care*

Hasil dari penelitian ini didapat bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan Aktivitas *Self Care* pada pasien DM di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar dengan melihat melihat hasil Chi-Square yaitu 0.000 atau p value (< 0.05). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saqilah (2021) yang berjudul hubungan pengetahuan dengan manajemen diri pada penderita DM tipe II di wilayah kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda dimana hasil uji statistik diperoleh p value $0,013 < (0,05)$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang mengatakan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan manajemen diri pada penderita DM Tipe II dengan nilai koefisien korelasinya 0,326 yang berarti nilai korelasinya positif dengan kekuatan korelasinya lemah. Dimana dalam penelitian Hairi (2012) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah berpengaruh dalam pola makan yang salah mengakibatkan kegemukan/obesitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan aktivitas self care pada penderita DM di Wilayah Kerja Puskesmas Batua kota Makassar dengan p value 0,000 (p value < 0,05).

Diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan penderita dapat mengontrol dan mengatur penyakit mereka secara mandiri, dan menjadi sumber pengetahuan masyarakat semakin meningkatkan pengetahuannya dan Memberikan informasi tambahan dan pemahaman bagi tenaga kesehatan untuk menambah pengetahuan terkait adanya hubungan antar tingkat pengetahuan dengan Aktivitas Self Care pada pasien diabetes mellitus.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Diabetes Facts And Key. World Health Organization. 2016;
2. Tjok P, Made S. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Penatalaksanaan Diabetes melitus Pada Pasien Diabetes melitus Di Rsup Sanglah. 2020;
3. Kemenkes RI. Tetap Produktif, Cegah Dan Atasi Diabetes Mellitus. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2020.
4. Akbar H, Tumiwa FF. Edukasi Upaya Pencegahan Hipertensi Pada Masyarakat Di Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. JPKMI (Jurnal Pengabdian Kpd Masyarakat Indones. 2020;1(3):154–60.
5. Musmulyadi, Malik Z, Mukhtar M. Hubungan Health Literacy Dengan Self Care Manajemen Pada Pasien Diabetes melitus. 2019;1–6.
6. Dinkes Sulsel. Data PTM Sulsel 2017. Makassar: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan; 2018.
7. Silalahi LE, Prabawati D, Hastono SP. Efektivitas Edukasi Self-Care Terhadap Perilaku Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes melitus Di Wilayah Puskesmas Sukapura Jakarta. 2021;
8. Azis WA, Muriman LY, Burhan SR. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Gaya Hidup Penderita Diabetes Mellitus. 2020;
9. Rahmawati, Tahlil T, Syahrul. Effects Of Diabetes Self-Management Education Program On Self-Management In Patients With Diabetes Mellitus Type 2. 2016;46–58.
10. Waspadji S. Penatalaksanaan DIABETES MELITUS Terpadu. Jakarta: Balai Penerbit FK UI; 2007.
11. Umah CI. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Self-Management Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Poliklinik RSI Sultan Agung Semarang. Universitas Islam Sultan Agung; 2019.
12. La Greca AM. Manual For The Self Care Inventory. 2004;
13. Angraini RB, Prasillia A. Hubungan Self Care Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes melitus : Study Literature. 2021;
14. Wattana C, Srisuphan W, Pothiban L, Upchurch SL. Effects Of A Diabetes Self-Management Program On Glycemic Control, Coronary Heart Disease Risk, And Quality Of Life Among Thai

- Patients With Type 2 Diabetes. 2007;
15. Sabil FA. Hubungan Health Literacy Dan Self Efficacy Terhadap Self Care Management Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Kota Makassar (Batua,Antang Dan Bara-Barayya). Universitas Hasanuddin; 2018.
 16. Mulyani NS. Hubungan Self Management Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Dengan Kadar Gula Darah Di Rumah Sakit Kota Banda Aceh. SEL Vol 3 No 2. 2016;3(2):56–63.
 17. Nurayati L, Adriani M. Hubungan Aktifitas Fisik Dengan Kadar Gula Darah Puasa Penderita Diabetes melitusTipe 2. Amerta Nutr. 2017;1(2):80.
 18. Irawan D. Prevalensi Dan Faktor Resiko Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Daerah Urban Indonesia. Universitas Indonesia; 2010.
 19. Widyasari N. Relationship Of Respondent's Characteristic With The Risk Of Diabetes Mellitus And Dislipidemia At Tanah Kalikedinding. 2017;
 20. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Dan Teori-Teori Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
 21. Zainuddin M, Utomo W, Herlina. Hubungan Stres Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. J Online Mhs Progr Stud Ilmu Keperawatan Univ Riau [Internet]. 2015;2(1). Tersedia Pada: <https://www.neliti.com/publications/188387/>
 22. Arifin Z. Analisis Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Umum Propinsi Nusa Tenggara Barat. Universitas Indonesia; 2011.
 23. Nuchalida, Sumardjo, Dewi. Hubungan Lamanya Menderita Diabetes melitusTipe 2 Dengan Penurunan Fungsi Kognitif. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
 24. Ramadhan N, Marissa N. Karakteristik Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Berdasarkan Kadar HbA1c Di Puskesmas Jayabaru Kota Banda Aceh. J Rheumatol. 2015;2(2).
 25. Ulfa M. Gambaran Pengetahuan Anggota Diabetes melitusTipe II Di Wilayah Kerja [Internet]. Universit Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2015. 104 Hal. Tersedia Pada: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37711>
 26. Nazli A. The Effect Of Education On Knowledge, Self Management Behaviours And Self Efficacy Of Patients With Type 2 Diabetes. Aust J Adv Nurs. 2016;26(2):66–74.
 27. Qoni'ah YU. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Pada Pasien Diabetes melitusTipe 2 Di Rsud Sukoharjo. Kepatuhan Diet Diabetes melitus. 2017;1–18.
 28. Emi, Kuswandi A, Setiawan A. Gambaran Pengetahuan Pasien Diabetes melitusTentang Pencegahan Komplikasi Diabetes melitusDi Poliklinik Penyakit Dalam RSUD DR. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Healthc Nurs J [Internet]. 2014; Tersedia Pada: <https://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/article/view/300>
 29. Muhammad Hairi L, Apriatmoko R, Novita Sari L. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Mellitus Dengan Gaya Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. 2013;
 30. Notoatmodjo S. Metodes Penelitian Kesehatan. Ed. Rev. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta; 2010.
 31. Saifunurmazah D. Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitus Dalam Menjalani Terapi Olahraga Dan Diet. Universitas Negeri Semarang; 2013.

32. Sulistria Y. Tingkat Self Care Pasien Rawat Jalan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Kalirungkut Surabaya. 2013;
33. Hartono D. Hubungan Self Care Dengan Komplikasi Diabetes Mellitus Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Penyakit Dalam Rsud Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo. J Nurs Care Biomol – Vol 4 No 2 Tahun 2019 -111. 2019;4(2):111–8.
34. Luthfa I. Implementasi Selfcare Activity Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Puskesmas Bangetayu Semarang. Bul Penelit Kesehat. 2019;47(1):23–8.